

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia yang terobservasi pada materi berbicara di kelas VII C SMPN 2 Sawit, menunjukkan hasil belajar siswa yang kurang memuaskan, terutama pada materi bercerita. Hasil belajar tersebut didapatkan dari nilai tugas siswa dalam menceritakan pengalaman mengesankan. Hasil belajar siswa yang kurang memuaskan tersebut disebabkan oleh banyaknya siswa yang kurang terampil berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal itu terjadi karena disadari atau tidak, siswa lebih banyak menggunakan bahasa Jawa dalam menjelaskan dan menjawab pertanyaan guru. Kemampuan siswa dalam bercerita cenderung lebih pasif dan kurang memenuhi standar yang telah ditetapkan dalam rencana pembelajaran. Siswa pada umumnya mengalami kesulitan dalam menceritakan hal yang dialaminya karena merasa tidak mampu dan malu untuk bercerita di depan kelas dan di hadapan teman-teman yang lalin. Siswa akan lama dan lebih banyak diam apabila diminta untuk bercerita di depan kelas, sehingga waktu atau kesempatan yang ada untuk mulai bercerita jadi terbuang sia-sia. Dalam masalah ini seharusnya siswa diarahkan untuk lebih membiasakan diri berbicara di depan orang lain atau khalayak ramai serta dibimbing untuk menghilangkan rasa malu dan rendah dirinya.

Atas dasar permasalahan diatas, maka perlu dilakukan suatu proses pembelajaran yang dapat menimbulkan minat dan keinginan siswa dalam pembelajaran bercerita. Untuk itu, metode pembelajaran yang ada perlu dikembangkan sesuai dengan materi dan kemampuan siswa. Hal ini dilakukan agar siswa merasa nyaman dan tidak jenuh dalam menerima materi pembelajaran sebagaimana dikatakan Subiyanto (1990:18) metode merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar dalam proses pengajaran.

Dalam proses pembelajaran di kelas siswa lebih banyak belajar dari teman sekelas dari pada guru, karena itu suasana kelas perlu dibangun dan dirancang dengan lebih baik dan menyenangkan, sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang sedemikian rupa, sehingga siswa dapat bekerjasama secara aktif.

Hingga saat ini telah dikembangkan metode pembelajaran partisipatif, yaitu suatu metode yang mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Keikutsertaan peserta didik dilakukan dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Pada dasarnya metode partisipatif ini digolongkan menjadi 3 kategori, yaitu metode pembelajaran perorangan, metode pembelajaran kelompok dan metode pembelajaran massal atau pembangunan masyarakat. Sementara itu dalam pembelajaran partisipatif guru harus berperan sebagai fasilitator dengan memberikan kemudahan belajar melalui pengembangan metode pembelajaran partisipatif

yang dalam hal ini lebih ditekankan pada penggunaan teknik pembinaan keakraban dengan model penyusunan pecahan bujur sangkar.

Penggunaan teknik pembinaan keakraban bertujuan untuk mengkondisikan peserta didik agar mereka siap melakukan kegiatan belajar secara partisipatif (Sudjana,2005:66). Para peserta didik perlu saling mengenal antara yang satu dengan yang lainnya, karena kegiatan saling mengenal merupakan prasyarat untuk tumbuhnya keakraban antar peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan pendidik. Teknik pembinaan keakraban ini terdiri dari beberapa model, antara lain: (1) Model Diad; (2) Model Pembentukan Kelompok Kecil; (3) Model Pembinaan Belajar Kelompok; dan (4) Model Penyusunan Pecahan Bujur Sangkar. Dalam hal ini peneliti akan menerapkan model penyusunan pecahan bujur sangkar, hal ini dilakukan karena teknik tersebut dirasa paling cocok untuk digunakan pada materi bercerita. Dikatakan cocok karena dalam pelaksanaannya siswa diajak untuk bermain sambil belajar, sehingga siswa tidak merasa bosan dalam pembelajaran.

Metode pembelajaran partisipatif dengan menggunakan model penyusunan pecahan bujur sangkar yang sesuai dengan langkah-langkah dan aturan dalam pelaksanaannya, seperti penggunaan gambar, puzzle, pembentukan kelompok, dan penyediaan model untuk bercerita diharapkan dapat membantu memperbaiki tujuan pembelajaran yang ada. Tujuan pembelajaran yang dirancang dengan baik akan menghasilkan lulusan yang baik pula, dan lulusan yang baik tersebut akan menghasilkan tenaga kerja

yang berkualitas. Teknik ini mengarahkan siswa untuk memulai pelajaran dengan teman sekelasnya. Kelebihan teknik ini adalah terbinanya suasana yang akrab, yang memungkinkan siswa untuk memulai proses saling belajar. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “ *Peningkatan Kemampuan Bercerita dengan Menerapkan Metode Partisipatif pada Siswa Kelas VII C SMPN 2 Sawit*”.

1.2. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini permasalahan yang dibahas akan dibatasi agar tidak menyimpang dari maksud penelitian. Adapun hal-hal yang membatasi dalam penelitian ini:

1. Metode pengajaran yang dipakai untuk meningkatkan kemampuan bercerita adalah metode partisipatif.
2. Penggunaan media pembelajaran berupa puzzle untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Penerapan metode partisipatif yang bagaimanakah dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas VII C SMPN 2 Sawit?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa setelah diterapkan metode partisipatif pada materi bercerita di kelas VII C SMPN 2 Sawit?

1.4. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas VII C SMPN 2 Sawit.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dengan menerapkan metode partisipatif teknik pembinaan keakraban dalam bercerita siswa kelas VII C SMPN 2 Sawit Boyolali.
- b. Untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran bercerita setelah diterapkan metode partisipatif dengan teknik pembinaan keakraban ini dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas VII C SMPN 2 Sawit Boyolali.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan memberikan manfaat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Kemampuan bercerita kelas VII C SMPN 2 Swit Boyolali Tahun Ajaran 2010/2011 meningkat melalui model Partisipatif.
- b. Mengembangkan teori pembelajaran bahasa sehingga dapat memperbaiki mutu pendidikan dan meningkatkan kualitas hasil pembelajaran yang dicapai siswa kelas VII C SMPN 2 Sawit Boyolali.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru dan Sastra Indonesia, dapat lebih kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa.
- b. Bagi siswa, dapat meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian yang serupa, misalnya dengan objek penelitian kemampuan menulis siswa dengan diterapkannya metode pembelajaran partisipatif menggunakan teknik pembelajaran dalam tahap pembinaan keakraban.